

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Pemimpin yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku yang benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama), dan bahkan seorang pemimpin sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok. Demikian halnya dalam sebuah sekolah yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah menentukan arah kebijakan yang dibuatnya.

Kepala sekolah harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, tugas setiap pendidik ataupun tenaga kependidikan. Tetapi pemimpin harus juga berfikir bagaimana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh kejujuran, melakukannya dengan ikhlas sehingga selalu jujur dalam setiap pekerjaan. Seorang kepala sekolah harus berusaha menjadi seorang pemimpin yang spiritual, karena pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan orang yang cerdas terhadap ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pendidikan juga untuk menghasilkan orang yang memiliki akhlak mulia yang didasari dengan iman dan taqwa. Oleh

karena itu peran seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

Sureskiarti (dalam Rahmawati 2016:279) mengemukakan saat ini telah berkembang konsep kepemimpinan spiritual yang merupakan konsep kepemimpinan universal yang adaptif untuk menjawab tantangan zaman pada era abad ke-21 yang syarat dengan perubahan, yang tidak terjawab oleh kepemimpinan organisasi saat ini. Menurut Tobroni (2005:7), konsep kepemimpinan spiritual ini diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini, akibat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban dan mencapai predikat *khaira ummat*. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan spiritual dalam suatu organisasi dapat menginspirasi dan memotivasi sumber daya manusia dalam mencapai visi dan budaya organisasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan komitmen organisasi dan kinerja secara produktif.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang dapat memotivasi dan mendorong pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk memiliki akhlak mulia sehingga hal ini berpengaruh kepada siapa saja yang berinteraksi dengan pemimpin ini. Fry (dalam Widyarini 2010:4) menyatakan dua hal yang menjadi landasan pemikiran perlunya teori kepemimpinan spiritual: (1) Kebutuhan zaman akan organisasi-organisasi pembelajar membutuhkan kepemimpinan spiritual, (2) Organisasi-organisasi pembelajar

dapat menjadi sumber pertahanan spiritual dan terutama memotivasi para pekerjanya secara intinsik rnelalui visi, harapan, keyakinan, dan cinta altruistik.

Kepemimpinan spiritual dapat dikategorikan dalam dua model : (a) kepemimpinan spiritual substantif dan (b) kepemimpinan spiritual instrumental. Kepemimpinan spiritual substantif, yaitu kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ilahi. Model kepemimpinannya spiritualnya muncul dengan sendirinya dan menyatu dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya. Kepemimpinan spiritual instrumental yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya. Gaya spiritual dalam kepemimpinannya muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya kepemimpinan spiritual instrumental (Tobroni 2005:217). Diantara standar kompetensi kepala sekolah yang telah diatur oleh undang-undang dalam permendiknas no 13 tahun 2007 model gaya kepemimpinan spiritual substansif kepala sekolah ini dapat dikategorikan ke dalam kompetensi kepribadiannya, adapun kompetensi yang lainnya seperti kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial, merupakan model gaya kepemimpinan spiritual yang instrumental. Model dua gaya kepemimpinan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Salam 2017:17).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Lebih lanjut dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini senada dengan pendapat Tobroni (2015:42) yang mengemukakan kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan sejati yang mengarahkan berdasarkan etika agama yang mampu membentuk karakter yang kuat, integritas dan keteladanan. Disamping itu Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menjelaskan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Berdasarkan observasi Sabtu 10 Maret 2018 yang dilakukan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan spiritual dengan mengeluarkan program pembinaan keagamaan bagi siswa maupun guru di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Ada berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan yang fungsinya dapat membentuk dan memperkuat karakter pada setiap warga sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo awalnya mengacu ke nilai-nilai yang melekat pada diri Rasulullah SAW yaitu (1)

siddiq, (2) amanah, (3) tabligh, (4) fathanah. SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo juga memberikan pembinaan kepada para siswa yaitu bagaimana cara memperkuat hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan kakak, hubungan dengan adik, dan yang terakhir hubungan dengan alam semesta. Dalam penanaman karakter sekolah mengimplementasikannya melalui pembiasaan kehidupan religi sehingga menjadi agenda rutin bagi civitas akademika SMA Terpadu Wirabhakti Gorontalo serta dapat menghasilkan budaya sekolah yang sehat dan berkualitas. Banyak kegiatan keagamaan yang ada di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo baik untuk siswa maupun guru. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam menggerakkan bawahannya agar kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan warga sekolah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat memperkuat iman dan taqwa yang dimiliki oleh warga sekolah.

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Provinsi Gorontalo yang sejak awal berdirinya memiliki komitmen yaitu menciptakan insan generasi bangsa yang berakhlak mulia, unggul prestasi dan berwawasan kebangsaan. Proses pendidikan yang dilakukan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum umum Depdiknas dan kurikulum khusus yang disusun sebagai ciri khas pendidikan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Yang menjadi dasar terpenting dan pilar utama dari kurikulum khusus SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo adalah program pembinaan keagamaan terhadap siswa-siswi SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Sebagai seorang kepala sekolah selalu menjadi contoh bagi bawahannya. Kepala Sekolah SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo juga menekankan dalam kemampuan membaca AL-Quran kepada guru maupun karyawan agar menjadi contoh bagi siswa-siswi sehingga mereka termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membimbing siswa biasanya itu mereka menjadi role model atau memberikan teladan kepada siswa, kemudian melalui pembiasaan yang dilakukan disekolah

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo adalah sekolah yang menerapkan kedisiplinan yang tinggi, walaupun sekolah ini bukan sekolah berbasis pesantren namun sekolah ini banyak terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memberikan penguatan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter yang ada di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo dapat terlihat seperti pendidikan semi militer dimana aktivitas siswa dilakukan secara disiplin seperti dalam kegiatan apel pagi siswa-siswi berbaris sesuai kelompoknya masing-masing dari asrama menuju sekolah, dalam kegiatan makan bersama mereka harus berbaris terlebih dahulu menuju tempat makan dan melakukan apel makan sebelum makan bersama. Penguatan akhlak kepribadian disekolah dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan religius disekolah seperti siswa selalu mengucapkan salam sambil memberikan hormat kepada setiap orang yang ditemui. Kepala sekolah adalah pemimpin dalam suatu sekolah. Salah satu keberhasilan sebuah sekolah dapat dinilai dari *output* sekolah yaitu siswa. Untuk itu peran seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam penguatan karakter siswa. Mencermati realitas diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji

masalah ini dalam judul “*Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo yang dirinci menjadi sub fokus sebagai berikut :

1. Sumber-sumber yang membangun nilai-nilai karakter siswa
2. Program kepemimpinan spiritual untuk penguatan karakter siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo
3. Strategi Pelaksanaan Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam penguatan karakter siswa yang diterapkan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan sumber-sumber yang membangun nilai-nilai karakter siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo
2. Mendeskripsikan Program kepemimpinan spiritual untuk penguatan karakter siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo
3. Mendeskripsikan Strategi Pelaksanaan Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam penguatan karakter siswa yang diterapkan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan :

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan pedoman pengembangan kepemimpinan spiritual dalam meraih kesuksesan menjalankan kepemimpinannya terutama dalam penguatan karakter siswa

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai informasi agar membantu kepala sekolah dalam melaksanakan program-program kepemimpinannya terutama dalam membina siswa-siswi.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai informasi mengenai kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam kepemimpinan spiritual dan dapat menunjang program-program sekolah sehingga bisa mencapai target yang diinginkan.

4. Bagi Siswa

Agar dapat mengembangkan karakter yang didapatkan disekolah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti tentang kepemimpinan yang di jalankan di sekolah berpengaruh bagi karakter setiap siswa.